E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 440-451

Analisis Tuturan Referensi Dalam Novel *Hilang Arah* Karya Sdavincii Kajian Pragmatik

Zurriatin Toyyibah [1], Halimatussa'diah[2], Nike Mulyahartati[3], Always Qorni[4]
Andra Ade Riyanto[5], Mohammad Asyhar[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Mataram
Email corespondensi: e1c022141@student.unram.ac.id

Article Info
Article history:
Received : 14 Juni 2025
Revised : 07 Juli 2025
Accepted : 17 Juli 2025

Keywords:
Analisis, tuturan, pragmatik, referensi, novel Hilang Arah

ABSTRAK

Salah satu kekhasan penulisan dari Sdavincii yang tidak hanya fokus pada unsur estitis dalam ceritanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur referensi dalam novel Hilang Arah karya Sdavincii dengan menggunakan kajian pragmatik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tehnik baca dan catat. Hasil analisis menampilkan adanya unsur referensi yang terbagi menjadi 2 jenis dalam penerapannya yaitu referensi eksofora dan referensi endofora. Referensi eksofora ditemukan sebanyak 31 data yang terdiri dari referensi eksofora persona sebanyak 23 data, referensi eksofora demonstratif sebanyak 5 data, dan referensi eksofora komparatif sebanyak 3 data. Referensi endofora terdapat sebanyak 8 data yang terbagi menjad referensi endofora anafora sebanyak 7 data, dan referensi endofora katafora sebanyak 1 data. Temuan hasil analisis tersebut membuktikan bahwa dalam novel Hilang Arah karya Sdavinci terdapat unsur referensi dengan makna yang tersamarkan.

PENDAHULUAN

Bahasa dalam penggunaanya sehari-hari adalah sebagai alat komunikasi yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Tuturan bahasa terikat oleh aturan-aturan sosial di dalam lingkungan masyarakat. Bahasa yang dituturkan tidak terlepas dari konteks sosial, karna bahasa mempunyai fungsi sosial (Wijaya, 2019). Bahasa menjadi sistem komunikasi melalui susunan suara yang terstruktur membentuk satuan morfem, kata, dan kalimat (Wijaya, 2014). Bahasa berwujud teks dengan satuan lingual yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Teks yang dikembangkan dengan menarik dari gagasan atau ide pokok seseorang dapat menjadi suatu karya sastra sehingga bisa dinikmati oleh masyarakat. Menurut Nurgiantoro (2007) "karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Salah satu jenis karya sastra yang dominan terkenal dikalangan masyarakat saat ini adalah novel.

Novel umumnya sebuah narasi panjang yang menceritakan pengalaman seseorang secara puitis. Novel dibuat dalam bentuk prosa panjang yang menceritakan rangkaian kisah kehidupan seseorang dengan berbagai konflik, latar, dan tokoh yang konfleks (Ernawati & Wijaya, 2021). Novel

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 440-451

membahas berbagai tema, mulai dari cinta, persahabatan, keluarga yang dikembangkan dengan tuturan yang menarik (Herman & Pranoto, 2019). Sdavincii menjadi salah satu contoh sastrawan yang membuat novel dengan tidak hanya memfokuskan pada unsur estetisnya saja namun juga memperhatikan maksud dari tuturan antar tokoh yang ia cantumkan. Sdavincii menyampaikannya melalui sebuah novel dalam karyanya yang berjudul *Hilang Arah*. Novel *Hilang Arah* menjadi salah satu novel yang di dalamnya tidak hanya terdapat unsur estetika namun pemanfatan dalam penggunaan tuturan antar tokoh yang membantu pembaca dalam memahami makna.

Novel *Hilang Arah* adalah novel yang bergenre *romance* berbalut fiksi yang berisikan kisah refleksi mendalam tentang kehidupan, cinta, dan pencarian jati diri. Novel ini terbit pada tahun 2019 dan menjadi salah satu novel karya Sdavincii yang cukup populer. Sdavincii sangat apik merajut kisah yang menyentuh hati dan membangkitkan pemikiran, mengantarkan pembacanya pada perjalanan emosional yang tak terlupakan. Setiap kalimat tersusun secara menarik dan dengan makna yang mendalam. Sdavincii bertujuan untuk mengembangan ceritanya dan juga pemahaman pembacanya melalui tuturan antar tokoh yang terdapat dalam novel *Hilang Arah*. Tuturan tersebut terdapat referensi atau acuan yang dapat membantu pembaca untuk memahami isi cerita dalam novel tersebut. Referensi atau pengacuan dapat dikajii melalui pendekatan pragmatik.

Pragmatik dalam menganalisis suatu karya sastra salah satunya yaitu novel sangat bermanfaat bagi para pembaca. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra yang ingin disampaikan oleh penulis. Pendekatan pragmatik berguna untuk mengetahui makna dan pesan pengarang pada pembacanya (Fatoni et al., 2022). Penyampaian pesan melalui karya sastra berupa tokoh, alur ataupun tuturan dari tokoh. Pragmatik mempertimbangkan situasi dalam memahami maksud tuturan yang dituturkan dalam suatu karya sastra. Setiap tuturan memliki refrensi atau acuannya tersendiri (Gani et al., 2024).

Referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut sebagai deiksis sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut anteseden. Referensi yang bersifat eksofora (situasional) apabila mengacu keantaseden yang ada di luar wacana, dan bersifat endofora (tekstual) apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana. Sudaryat (2008 : 17) menjelaskan "Acuan adalah sesuatu yang ditunjuk atau diacu, baik berupa benda dalam kenyataan maupun sesuatu yang dilambangkan dan dimaknai". Referensi dapat dikaji dengan kajian pragmatik dalam menyampaikan makna yang tersembunyi dari tuturan. Halliday dan Hasan

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 440-451

(1976: 31-37) membagi referensi menjadi dua berdasarkan arah acuan yaitu referensi endofora dan referensi eksofora. Referensi endofora adalah referensi yang mengacu dalam teks. Referensi eksofora yaitu referensi yang mengacu di luar teks. Referensi endofora bersifat tekstual karena terjadi pada kata yang berada di dalam teks. Referensi eksofora bersifat situsional karna referensi tersebut terdapat pada kata yang mengacu di luar teks. Kedua referensi ini diwujudkan dengan pronomina, referensi demonstratif dan referensi komparatif. Menurut arah acuannya, referensi endofora dibagi lagi menjadi referensi endofora anafora dan referensi endofora katafora. Referensi ini dapat membantu pembaca untuk menemukan acuan yang tepat dalam tuturan. Tuturan yang menarik dibuat oleh penulis untuk memperindah dan sekaligus meningkatkan minat baca. Pembaca tidak hanya menikmati alur cerita tetapi juga untuk mengetahui acuan dalam kalimat yang dibuat.

Tulisan ini dibuat untuk mengkaji karya sastra yang didasari oleh unsur referensi dengan menggunakan kajian pragmatik. Belum adanya penelitian terkait penggunaan referensi dalam karya sastra yaitu pada novel *Hilang Arah* karya Sdavincii menjadi alasan tulisan ini dibuat. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis keindahan karya sastra tetapi memperhatikan acuan dalam pemaknaan yang terkandung di dalamnya. Tulisan ini berkontribusi dalam menemukan dan memgumpulkan data berupa referensi dari suatu karya sastra. Hasil tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi baru sebagai dasar evaluasi untuk penelitian berikutnya dalam menentukan unsur referensi pada sebuah novel.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Bodgen dan Taylor (dalam Moleong, 2013 : 4) menyatakan "metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati". Peneliti sering menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis suatu karya sastra seperti novel. Tulisan ini berwujud kualitatif karna isinya berupa kata dan kalimat bukan sebuah angka. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan tehnik analisis isi untuk menemukan unsur referensi yang terdapat dalam novel *Hilang Arah* karya Sdavincii (Siregar, 2021). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari novel *Hilang Arah* karya Sdavincii. Novel *Hilang Arah* diterbitkan oleh Gradien Mediatama pada tahun 2019. Novel ini terdiri dari 246 halaman dengan alur cerita yang sangat

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 440-451

menarik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode baca dan catat. Teknik baca yakni teknik yang dilakukan dengan cara membaca keseluruhan isi novel secara seksama. teknik catat yakni peneliti mencatat data berupa tuturan tokoh dalam novel berupa kata atau kalimat yang ditemukan dari hasil bacaan.

PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil analisis data dan metode yang digunakan diketahui unsur referensi pada novel *Hilang Arah* karya Sdavincii. Unsur referensi yang termuat dalam novel tersebut yakni referensi eksofora dan referensi endofora. Dalam novel *Hilang Arah* tercatat 246 halaman dengan hasil analisis dalam pengumpulan data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Temuan Data dalam Novel *Hilang Aarah*

Unsur Referensi	Kategori	Jumlah Data	Total Data
Eksofora	Pronomina persona	23 data	31 data
	Pronomina demonstratif	5 data	
	Pronomina komparatif	3 data	
Endofora	Endofora anafora	7 data	8 data
	Endofora katafora	1 data	

Mengacu pada tabel hasil analisis data di atas, diketahui unsur referensi terbagi menjadi dua yaitu referensi eksofora dan endofora. Referensi eksofora terbagi menajdi tiga diantaranya, referensi eksofora pronomina persona sebanyak 23 data, referensi eksofora pronomina demonstratif sebanyak 5 data, dan referensi eksofora pronomina komparatif sebanyak 3 data. Berikutnya referensi endofora terbagi menjadi dua yaitu referensi endofora anafora sebanyak 7 data, referensi endofora katafora sebanyak 1 data berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

1. Referensi Eksofora

Referensi eksofora yaitu mengidentifikasi sesuatu atau seseorang yang ditunjuk dalam ujaran dan merupakan hubungan antara kata benda dan objek. pronomina persona merupakan kata ganti yang digunakan untuk mengganti penunjukan kata benda atau nomina. Referensi eksofora terdiri dari pronomina persona, pronomina demonstratif dan pronomin komparatif yang acuannya berada di luar teks. Dalam novel *Hilang Arah* karya Sdavicnii, referensi eksofora sebagai jendela luar teks. Penulis menggunakan kata atau frasa yang merujuk pada konsep, tempat atau ide di luar novel untuk menciptakan makna yang lebih dalam. Referensi eksofora menciptakan

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 440-451

dimensi yang berbeda dan memperkaya cerita dengan nuansa yang lebih luas. Menurut sumarlan, refrensi eksofora "apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu, pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif".

Pronomina persona mengacu kepada orang atau disebut kata ganti orang. Referensi persona dapat mengacu pada diri sendiri (referensi persona pertama), pada orang yang diajak bicara (referensi persona kedua), dan orang yang dibicarakan (referensi persona ketiga). Dalam penelitian ini ditemukan tiga jenis referensi persona yaitu, referensi persona pertama, referensi persona kedua, dan referensi persona ketiga.

Persona pertama dalam bahasa indonesia adalah saya, aku, ku-, -ku, kita, dan kami dalam bentuk jamak. Pronomina persona pertama merupakan jenis referensi persona yang menggunakan kata ganti orang pertama. Kata ganti ini menggantikan anteseden yang bersifat anaforis maupun kataforis. Pronomina persona pertama menggantikan nomina baik bersifat tunggal maupun jamak. Persona kedua mempunyai beberapa wujud yaitu, kalian, engkau, kamu, anda, kau- dan -mu sebagai bentuk tunggal ataupun jamak. Persona kedua yang memiliki variasi bentuk hanyalah engkau dan kamu. Bentuk terikat itu masing-masing adalah kau- dan mu-. Jenis penanda referensial persona yang kedua adalah dengan menggunakan pronomina persona kedua.

Penggunaan referensi persona ketiga terbilang paling fleksibel karena tidak perlu adanya pertimbangan penggunaan pada tiap-tiap situasi entah itu pada bentuk tunggal maupun jamak.

Ada dua macam persona ketiga tunggal, ia, dia, atau –nya, dan beliau. Jenis penanda referensial persona yang ketiga yaitu dengan menggunakan pronomina persona ketiga (tunggal dan jamak). Referensi persona ketiga tunggal merupakan pengacuan yang menggunakan satuan lingual berupa pronomina persona ketiga tunggal. Dengan kata lain pronomina ini merupakan kata ganti orang ketiga atau orang yang dibicarakan yang sifatnya singularis.

Pronomina persona ketiga jamak merupakan jenis referensi persona ketiga yang sifatnya jamak atau mengacu lebih dari satu orang. Pronomina ini merupakan kata ganti orang ketiga atau orang yang dibicarakan yang sifatnya pluralis. Wujud penanda referensial persona ketiga bentuk jamak adalah mereka. Referensi persona ketiga memiliki tingkat keformalan yang begitu tipis antara penggunaan kata dia atau ia dan beliau yang merupakan bentuk tunggal referensi persona ketiga.

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 440-451

Merujuk pada definisi dan kategori untuk menentukan referensi ekesofora persona pada novel *Hilang Arah* karya Sdavincii. Peneliti menemukan hasil data berupa penggunaan persona pertama, persona kedua dan persona ketiga yang terkandung dalam novel tersebut dengan jumlah data sebanyak 31 data, salah satu contoh data berdasarkan hasil analisis tersebut disajikan dibawah ini.

Pronomina persona pertama terdiri dari saya, aku, ku-, -ku, kita, dan kami. Bentuk saya, biasanya digunakan dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Bentuk pronomina persona pertama aku merupakan kata ganti orang pertama yang asli. Pronomina persona pertama jamak bentuk kami bersifat eksklusif. Pronomina persona jamak mencakupi pembicara atau penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar atau pembacanya. Pronomina persona pertama jamak bentuk kita bersifat inklusif yang berarti pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara atau penulis, tetapi juga pendengar atau pembaca, dan mungkin pula pihak lain. Adapun salah satu contoh penggunakan referensi eksofora pronomina persona pertama pada novel *Hilang Arah* karya Sdavincii di antaranya.

"*ah, yang penting udutku bisa dikondisikan dan aku tidak kelaparan. Hehehe.*"

(Sdavincii, 2019, hal. 10)

Pada penggalan kalimat di atas terdapat kata "*udutku"* yang secara referensial merujuk pada rokok milik penutur. Kata tersebut masuk ke dalam kategori referensi eksofora karna referensinya terletak di luar teks. Kata "udutku" mengacu pada rokok tertentu yang ada di sekitar penutur, atau yang ia maksud secara situasional dan tidak disebutkan pada bagian sebelumnya di dalam teks. Dalam makna pragmatik, kalimat ini menyiratkan bahwa si penutur tidak terlalu memusingkan hal-hal lain dalam hidupnya, selama dua kebutuhan utama terpenuhi yakni bisa merokok dan tidak kelaparan.

Pronomina persona kedua mempunyai beberapa wujud, yakni kalian, engkau, kamu, anda, kau- dan -mu. Berikut ini adalah hasil analisis data yang peneliti temukan pada novel *Hilang Arah* karya Sdavincii sebagai berikut.

"*auk ah, kamu kalau udah gelap langitnya kadang suka nggak nyambung diajak ngomong.*"

(Sdavincii, 2019, hal.17)

Dari potongan kalimat di atas teridentifikasi kedalam kategori referensi pronomina persona kedua. Kata "kamu" merujuk pada lawan bicara dari penutur termasuk kedalam

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 440-451

pronomina persona kedua tunggal karna menggambarkan hubungan penutur dengan lawan bicara. Merujuk pada makna pragmatik pada kalimat di atas penutur mengeluhkan bahwa lawan bicara tidak fokus atau sulit diajak berbicara ketika malam tiba. Penutur disini tidak menyatakan langsung bahwa "kamu" aneh atau mengganggu, tapi menyampaikan secara tidak langsung melalui komentar kondisi waktu..

Pronomina persona ketiga tunggal terdiri atas ia, dia, -nya dan beliau. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, ia dan dia sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk dia dan -nya yang dapat muncul. Pronomina persona ketiga tunggal beliau digunakan untuk menyatakan rasa hormat, yakni dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Dari keempat pronomina tersebut hanya dia, -nya dan beliau yang dapat digunakan untuk menyatakan milik. Berikut salah satu contoh data penggunaan pronomina ketigaa dari hasil analisis pada novel *Hilang Arah* karya Sdavincii.

> "*memang begitu beliau, tua-tua keladi, makin tua makin jadi. Dulu mahasiswa atasku surveinya hanya di sekitaran kampus. Eh, pas angkatanku malah dapat tugas survei kesehatan dan angka taraf hidup, bahkan sampai lokalisasi segala,*" *ungkap kakak tingkatku ketika kami ribut-ribut di tugas sebelumnya.*

(Sdavincii, 2019, hal. 8)

Pada kalimat di atas terdapat kata "beliau" yang termasuk ke dalam kategori pronomina persona ketiga dan tergolong dalam kategori referensi eksofora. Referensi pada kata "beliau" mengacu pada seseorang yang tidak disebut namanya, tapi diketahui oleh partisipan dalam percakapan. Dalam pragmatik kalimat ini menyiratkan sindiran halus, keluhan tidak langsung, serta keritik terhadap perubahan atau peningkatan beban yang diberikan oleh dosen. Kalimat ini juga menunjukkan rasa tidak adil dalam penderitaan antar mahasiswa.

a. Referensi eksofora pronomina demonstratif

Referensi eksofora pronomina demonstratif adalah jenis referensi yang menggunakan pronomina demonstratif seperti, ini, itu, di sini, di sana, untuk merujuk ke sesuatu atau seseorang yang ada di luar teks, misalnya di lingkungan sekitar pembicara atau situasi yang sedang berlangsung. Pronomina demonstratif ini berfungsi untuk mengidentifikasi atau

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 440-451

menunjuk pada referen yang berada di luar konteks verbal, sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami maksud yang ingin disampaikan.

Pronomina demonstratif merupakan kata ganti penunjuk yang digunakan untuk menyorot atau menggantikan nomina. Jadi, pronomina demonstratif merupakan kata ganti penunjuk. Menurut Sumarlam (2009: 25) "pengacuan demonstratif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif tempat dan pronomina demonstratif waktu". Referensi demonstratif waktu dibedakan menjadi empat, yaitu demonstratif waktu lampau, demonstratif waktu netral, demonstratif waktu kini, dan demonstratif waktu akan datang. Demonstratif tempat dibedakan menjadi empat, yaitu demonstratif tempat agak jauh dengan pembicara, demonstratif tempat jauh dengan pembicara, demonstratif tempat menunjuk tempat secara eksplisit, dan demonstratif tempat yang dekat dengan pembicara. Prasetyo (2014) melakukan sebuah penelitian yang menghasilkan bentuk kohesi gramatikal yang dan meliputi referensi demonstratif waktu dan tempat. Berikut ini salah satu contoh hasil analisis data yang terdapat pada novel *Hilang Arah* karya Sdavinci diantaranya.

"*Aku kenal kalau ini, si kocak ini, mah. Dia bisa dua puluh tiga jam di belakang lensa.*"

(Sdavincii, 2019, hal.16)

Penggalan kalimat di atas yakni "ini, si kocak ini" menggunakan kata tunjuk "ini" untuk merujuk ke seseorang yang tidak disebutkan namanya, tapi diketahui dalam konteks nyata. Referen dalam potongan kalimat di atas termasuk kedalam referensi eksofora karna tidak diketahui konteks sebelumnya dan hanya dari situasi nyata. Makna pragmatik yang terkandung dalam kaliat tersebut berupa kedekatan dan penilaian positif berselubung humor terhadap seseorang yang sangat akrab dengan kamera.

b. Referensi eksofora pronomina komparatif

Menurut Sumarlan (2009: 27) "pronomina komparatif atau perbandingan ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Referensi komparatif terdiri dari bentuk komparatif seperti dan serupa. Berikut salah satu contoh hasil analisis data yang ditemukan dalam novel *Hilang Arah* karya Sdavincii diantaranya.

"kalau dibandingkan sama aku ya jauhlah, kalah segalanya." (Sdavincii, 2019, hal. 132)

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 440-451

Pada penggalan kalimat di atas terdapat kata "dibandingkan" yang berfungsi sebagai pembanding antara "aku" dan "orang lain" yang tidak disebutkan secara eksplisit pada lawan bicara. Kata ini termasuk kedalam referensi eksofora pronomina komparatif karna berfungsi sebagai acuan perbandingan meskipun bukan pronomina komparatif eksplisit. Dalam makna pragmatik penutur dengan jelas menyatakan bahwa dirinya lebih unggul dari seseorang yang tidak disebutkan secara langsung.

2. Referensi Endofora

Rusminto (2009:26) menyatakan bahwa "endofora bersifat tekstual yaitu referensi yang berada di dalam teks". Berdasarkan posisi acuan atau referensinya, endofora terbagi atas anafora dan katafora. Referensi anafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebutkan terdahulu. Sedangkan referensi katafora adalah salah satu kohesi garamatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden disebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian (Indiyastini, 2006:39).

Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu, sedangkan Katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian. Referensi endofora juga memiliki hubungan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam teks sehingga menunjuk pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Sebaliknya, katafora adalah rujukan di mana yang ditunjuk mendahului dari yang menunjuk.

a. Referensi Anafora

Referensi anafora ialah suatu hal yang diacu penutur wacana, disebutkan sebelum kata pengacu, atau konstituennya berada di sebelah kiri kalimat pengacuan. Jadi, sesuatu yang dimaksudkan penutur melalui bentuk pengacuan, berada pada sebelum bentuk acuan itu disebutkan. Anafora juga pengualangan bunyi, kata, atau sturktur sintaksis pada kalimat-kalimat yang berturutan untuk memperoleh efek tertentu. Atau bisa didefinisikan sebagai hal atau fungsi merujuk kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Anafora memiliki fenomena pengulangan suatu entitas oleh penutur yang menunjukkan kembali kepada entitas itu.

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 440-451

Referensi endofora anafora pada novel *Hilang Arah* karya Sdavinci ditemukan sebanyak 7 data dilihat dari segi refrensi dan pemaknaan dalam pragmatik. Perolehan data ini mengacu pada defini dan teori yang digunakan dalam menganalisis. Salah satu contoh data disajikan sebagai berikut.

"*Kalau begitu, besok kita berangkat lagi untuk mengondisikan tugas akhir*."

(Sdavincii, 2019, hal. 159)

Kata "begitu" pada kalimat di atas merujuk pada suatu pernyataan atau keputusan yang telah disebutkan atau disepakati seblumnya. Pada pragmatik kalimat di atas mengandung makna tentang persetujuan atau penerimaan kondisi yang sudah dibahas.

b. Referensi katafora

Katafora adalah bentuk yang mengacu pada konstituen yang terletak di sebelah kanannya atau sesudah kalimat pengacuan. Hal yang diacu penutur disebutkan setelah kata-kata acuan dituturkan. katafora adalah rujukan di mana yang ditunjuk mendahului dari yang menunjuk. Referensi endofora katafora pada novel *Hilang Arah* karya Sdavincii ditemukan sebanyak 1 data berdasarkan pada referensi dan pemaknaan dalam pragmatik. Data yang dihasilkan mengacu pada definisi dan teori yang digunakan dalam menganalisis. Salah satu contoh data referensi endofora katafora disajikan sebagai berikut.

"Wait, apa kamu bilang? Murbei? Buah merah keunguan itu?" tanya dokter.

(Sdavincii, 2019, hal. 167)

Pada penggalan kalimat di atas terdapat kata "murbei" disebut lebih awal dan "buah merah keunguan itu" muncul setelah kata "itu" menjelaskan maksud dari kata sebelumnya yaitu buah murbei. Dalam pragmatik makna yang tersirat dalam kalimat tersebut yakni dokter ingin memastikan bahwa buah yang dibicarakan benar-benar murbei, yaitu buah merah keunguan yang dimaksud.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, novel Hilang Arah karya Sdavincii adalah novel yang didalam penulisaanya banyak mengandung kalimat dengan unsur yang estetis. Tetapi juga terdapat unsur referensi di dalam kalimat yang digunakan dengan pemaknaan pragmatik. Unsur referensi yang ditemukan adalah referensi eksofora dan endofora. Dari hasil analisis ditemukan 31 data referensi

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 440-451

eksofora dan 8 data referensi endofora. Penggunaan referensi ini mendukung kejelasan hubungan antarbagian teks serta memperkuat struktur cerita. Melalui pendekatan pragmatik, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek kebahasaan, tetapi juga mengungkap cara penulis dan menyampaikan makna secara implisit. Temuan ini memberikan kontribusi pada kajian linguistik sastra, khususnya dalam pemahaman penggunaan unsur referensi dalam karya sastra di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, A. P. L. (2016). *Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang Karya Md. Aminudin*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 1(3), 400-425.

Ekasari, A. D., Nuryatin, A., & Suwito, W. (2014). *Peningkatan keterampilan menulis puisi melalui strategi pikir plus dengan menggunakan media gambar peristiwa*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1).

Ernawati, T., & Wijaya, H. (2021). Hegemoni Kultural Dalam Novel "Salah Asuhan" Karya Abdoel Moeis. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, *1*(1), 38–47.

Fatoni, I., Gani, R. H. A., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2022). Religiusitas Dalam Wasiat Renungan Massa Karya Hamzanwadi (Pendekatan Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, *2*(2), 169–183.

Gani, R. H. A., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Dalam Percakapan Gojek Online Dengan Pelanggan Melalui Whatsapp (Kajian Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, *4*(2), 244–258.

Herman, W., & Pranoto, H. (2019). Persoalan Psikologis Dalam Novel Hamba Sebut Paduka Rama Dewa Karya Herman Pratikto. *Jurnal Mlangun*, *16*(1), 105–119.

Kalsum, U. (2016). *Referensi sebagai layanan, referensi sebagai tempat: sebuah tinjauan terhadap layanan refernsi di perpustakaan perguruan tinggi*. Iqra: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi, 10(1), 132-146.

Navisya Putri Rambe. (2019). *Referensi dan Ineferensi Wacana dalam Novel "Air Mata Surga" Karya E. Rokajarat Asura*. Jurnal artikulasi. Volume (1). Nomor (1), April 2019 ISSN: 2302-6545. Pematangsiantar

Novianti, E. (2022). *Referensi Dan Inferensi Kewacanaan Dalam Ruangguru The Movie Meraih Mimpi Di Awan*. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran, 17(2).

Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, RP (2005). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.

Rambe, N. P. (2019). *Referensi Dan Inferensi Wacana Dalam Novel "Air Mata Surga" Karya E. Rokajat Asura*. Artikulasi: Jurnal Pendidikan, 1(1), 33-49.

Ruriana, P. (2018). *Pronomina Persona dan bentuk-bentuk lain pengganti pronomina persona dalam Bahasa Blambangan*. Balai Bahasa Jawa Timur: Metalingua, 16(2), 231-24.

Rusminto, Nurlaksana E. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia* (Buku Ajar).

Santoso, A. (2015). *Studi wacana kritis, pengajaran bahasa indonesia, dan perspektif emansipasi*. Jurnal Bahasa dan Seni, 43(2), 227-239.

Siregar, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Sastra*. Pustaka Setia.

Wijaya, H. (2014). "Efek Magis" Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa dalam Peristiwa Sidang Pelanggaran Lalu Lintas di Pengadilan Negeri Selong. *Mabasan*, *8*(2), 125–140.

Wijaya, H. (2019). Prinsip Kesopanan Dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan Desa Tebaban Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik. *Mabasan*, *13*(1), 77–96.